

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan atau melukiskan suatu prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dan tercapai secara efektif berikut yang dikemukakan oleh Setiani dan Priansa (2015, hlm.150).

Menurut Setiani dan Priansa (2015, hlm.260) Model Pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Menurut Sohimin (2013, hlm. 107) *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model yang mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. *Numbered Heads Together* (NHT) adalah “Suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan pada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas” (Rahayu dalam Aqib, 2016, hlm. 305).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif model NHT perlu diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa yang berdasarkan pada kemampuan siswa yang variatif. Disini, siswa belajar dalam kelompok yang terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang berbeda, etnis, dan jenis kelamin. Kualitas belajar siswa diharapkan dapat berkembang dengan adanya saling kerjasama dan tukar menukar pengalaman dan pemahaman.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pada dasarnya, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Slavin (2005, hlm.256) “metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan dari NHT adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Huda 2013, hlm.203).

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Setiani dan Priatna (2015, hlm. 244) yaitu:

1) Hasil belajar akademik

Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Dari tujuan di atas model pembelajaran NHT diharapkan dapat membangkitkan minat peserta didik dalam mengungkapkan pendapat. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman pada materi secara runtut sangat diperlukan sekali untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan materi selain itu siswa dapat saling bekerjasama dengan teman sekelompoknya dalam berdiskusi.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Keterampilan-keterampilan selama pembelajaran kooperatif antara lain menurut Ibrahim dalam Isjoni (2014, hlm. 46-48):

- 1) Keterampilan kooperatif tingkat awal
 - a) Menggunakan kesepakatan
 - b) Menghargai kontribusi
 - c) Mengambil giliran dan berbagi tugas
 - d) Berada dalam kelompok
 - e) Berada dalam tugas
 - f) Mendorong partisipasi
 - g) Mengundang orang lain
 - h) Menyelesaikan tugas dalam waktunya
 - i) Menghormati perbedaan individu

- 2) Keterampilan tingkat menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.

- 3) Keterampilan tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi, mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

Selain karakteristik tersebut, empat unsur lainnya yang merupakan karakteristik pembelajaran kooperatif (Setiani dan Priansa 2015, hlm.245) adalah:

- 1) Saling ketergantungan positif

Guru menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan saling membutuhkan antar sesama

lain, maka mereka saling ketergantungan satu sama lain. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui:

- a) Saling ketergantungan pencapaian tujuan
- b) Saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan
- c) Ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan
- d) Saling ketergantungan peran

2) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut peserta didik yang ada di dalam kelompok untuk saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Dengan interaksi tatap muka, kemungkinan para peserta didik dapat saling menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar menjadi variasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu peserta didik dalam mempelajari suatu materi atau konsep.

3) Akuntabilitas Individu

Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran dilakukan secara individual. Hasil penelitian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya. Oleh karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

4) Keterampilan Menjalin Hubungan Antar Pribadi

Melalui pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif menekankan aspek-aspek, tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan buku mengkritik orangnya dan berbagai sifat positif lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan karakteristik *cooperative learning* yaitu; setiap anggota memiliki peranan, terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

d. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini menurut Fathurrohman (2015, hlm. 90) yaitu:

Tabel 2. 1
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

No	Fase-Fase	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
1	Fase 1: Penomoran	Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.	Peserta didik mencari anggota kelompok yang sudah ditunjuk oleh guru
2	Fase 2: Mengajukan pertanyaan	Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan apat amat spesifik dan dalam bentuk kalimatanya.	Peserta didik memperhatikan dan mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru
3	Fase 3: Berpikir bersama	Peserta didik menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakini tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim	Peserta didik berdiskusi dengan anggotan kelompoknya untuk menuntukan satu jawaban yang dirasa paling tepat
4	Fase 4: Menjawab	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.	Peserta didik melihat no yang ada di kepala mereka sambil memperhatikan guru

e. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini menurut Setiani dan Priansa (2015, hlm.261):

1) Penomoran

Dalam fase ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang pada setiap anggota kelompoknya dan kepada setiap anggota kelompoknya diberikan nomor antara 1 sampai 5.

2) Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3) Berfikir Bersama

Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan setiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban kelompok.

4) Menjawab

Guru memanggil salah satu nomor dari kelompok tertentu, kemudian peserta didik yang memiliki nomor kelompok yang sesuai mengacungkan tangan dan perwakilannya mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat dinyatakan bahwa penunjukan penyaji secara acak ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi kelompoknya, sehingga peserta didik dapat benar-benar menguasai materi yang diajarkan.

f. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Setiani dan Priansa (2016, hlm. 261) adalah sebagai berikut:

1) Peserta didik menjadi siap semua.

2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.

- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari dan membagi ilmu kepada peserta didik yang kurang pandai.
- 4) Tidak ada peserta didik yang mendominasi pada setiap kelompoknya.

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe NHT Setiani dan Priansa (2016, hlm. 261) adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.
- 2) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
- 3) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT inilah yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya karena dalam proses model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa dapat belajar tidak hanya dari guru saja tetapi juga dibantu oleh teman dalam kelompoknya. Kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini masih dapat diatasi dan diminimalisir. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat diatasi dengan menyediakan LKS (Lembar Kerja Siswa) sehingga dapat dijadikan solusi agar siswa dapat saling membantu dalam mencapai kesuksesan bersama terutama untuk mencapai keberhasilan belajarnya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

“Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”. (Sudjana. 2016, hlm.3).

Dari pendapat yang disebutkan oleh para ahli tersebut dapat dikatakan hasil belajar merupakan pola, nilai serta sikap realisasi dari kecakapan potensial serta keterampilan seseorang untuk mengukur dalam mengetahui kemampuan seseorang dalam menguasai bahan yang telah diajarkan.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sugihartono, dkk (2007, hlm. 130) “penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu. Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui siswa dalam materi yang diberikan”. Sudjana (2016, hlm. 2) mengutarakan bahwa tujuan dari penilaian hasil belajar yakni:

- 1) Mendeskripsikan percakapan pelajar/siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan mendeskripsikan percakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni berapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan jumlah tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dapat dinyatakan mengenai tujuan penilaian dari hasil belajar merupakan pendefinisian dari percakapan belajar siswa, dari hal tersebut kita bisa tau keberhasilan belajar siswa di sekolah, untuk bisa menentukan langkah selanjutnya untuk hasil penilain, dan dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak sekolah.

c. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Komponen Penilaian Hasil Belajar diantaranya ada prinsip penilaian, pendekatan penilaian dan karakteristik penilaian. (Rusman, 2017: 33-36)

1) Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada tingkat dasar dan menengah berdasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Sahih, yang berarti penilaian berdasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang akan diukur

- b) Objektif, harus berdsarkan kepada kriteria yang jelas dan tidak terpengaruhi subjektivitas dalam kegiatan penilaian.
 - c) Adil artinya tidak membedakan latar belakang agama, ras, suku, budaya, status ekonomi dan gender.
 - d) Terpadu artinya uraian dari perpaduan semua mata pelajaran dan disusun melalui kegiatan tertentu.
 - e) Terbuka artinya dalam setiap kegiatan penilaian dan pengambilan keputusan harus diketahui oleh semua pihak yang terkait.
 - f) Menyeluruhh dan berkesimbangan, artinya penilaian harus mencakup ke dalam semua aspek-aspek yang berhubungan untuk melihat perkembangan siswanya.
 - g) Sistematis artinya harus langkah-langkah dalam penilaian harus tersusun dan terlaksana sesuai dengan rencana.
 - h) Beracuan kriteria artinya penilaian harus berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.
 - i) Akuntabel, artinya dapat dipertanggungjawabkan.
 - j) Edukatif, artinya penilaian harus sesuai dengan kepentingan dan kemajuan dari kemampuan siswanya.
- 2) Pendekatan Penilaian
- a) Patokan acuan dari semua kompetensi yang perlu dinilai dan harus berdasarkan indikator dari hasil belajar.
 - b) Ketuntasan belajar artinya seberapa jauh kemampuan siswa menangkap materi sesuai dengan keberhasilan yang dilihat dari indikator pencapaian materi.
- 3) Karakteristik Penilaian
- a) Belajar Tuntas, asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah “Peserta didik dapat belajar apa pun, hanya waktu yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik tersebut berbeda-beda. Peserta didik yang lambat perlu waktu yang lama untuk menguasai materi yang sama, apabila dibandingkan peserta didik pada umumnya”

- b) Auntenik, penilaian auntenik harus mencerminkan masalah yang nyata. Dalam penilaian ini tidak hanya mengukur apa yang telah diketahui oleh peserta didik, tetapi apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.
- c) Berkesimambungan, hasil penilaian tersebut berkembang secara terus menerus, memantau proses, perbaikan hasil secara terus menerus seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.
- d) Berdasarkan acuan kriteria, artinya kemampuan dari setiap peserta didik adalah murni kemampuan individu dan tidak dibandingkan terhadap kelompoknya.
- e) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, teknik yang digunakan beragam, diantaranya tertulis, lisan, portofolio, proyek, unjuk kerja, penilaian diri dan pengamatan.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pendapat yang diungkapkan oleh Slameto (2010, hlm. 54) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- 1) Faktor-Faktor Intern
 - a) Faktor jasmaniah
Meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologi
Meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan
Baik secara jasmani maupun rohani.
- 2) Faktor Ekstern
 - a) Faktor keluarga
Meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

c) Faktor sekolah

Meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah

d) Lingkungan masyarakat

Meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Dalyono (2009, hlm. 55), berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu:

1) Faktor Internal

Kesehatan, seperti kesehatan jasmain dan rohani

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

b) Sekolah, seperti kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa ungkapan dari pendapat para ahli di atas, dapat diketahui adanya faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh pada hasil belajar siswa ada tiga faktor utama, yakni faktor internal (faktor dalam diri siswa) seperti jasmaniah dan psikologi serta faktor eksternal (faktor yang berasal dari siswa) seperti budaya, sosial, lingkungan fisik, dan spiritual juga faktor belajar meliputi metode serta strategi pembelajaran.

e. Ketentuan Penilaian Hasil Belajar Siswa

1) Ulangan Harian

Menurut Widodo (murihwidodo.com/2016/09/pengertian-ulangan-harian-dan-contoh.html) ulangan harian adalah salah satu jenis evaluasi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam periode tertentu guna mengukur ketercapaian suatu KD. Ulangan harian bisa berupa tes dan non tes.

Tujuan diadakannya ulangan harian yaitu, sebagai berikut:

- a) Mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada satu atau lebih KD.
- b) Melakukan perbaikan pembelajaran pada KD yang belum mencapai ketuntasan.
- c) Melakukan perbaikan pembelajaran pada KD yang belum mencapai ketuntasan.
- d) Menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada satu atau lebih KD sebagai dasar pelaksanaan remedial dan pengayaan.

Cakupan yang akan didapatkan dengan melaksanakan ulangan harian adalah sebagai berikut:

- a) Meliputi semua indikator yang ada pada KD yang dinilai atau terbatas pada indikator- indikator yang belum dilakukan penilaian pada penilaian proses.
- b) Ketuntasan KD ditandai dengan ketuntasan setiap indikator pada KD yang bersangkutan.

Berikut adalah teknik, bentuk dan pelaksanaan yang perlu diperhatikan dalam ulangan harian:

- a) Teknik dan bentuk penilaian yang dipilih sesuai yang direncanakan pada saat mengembangkan silabus.
- b) Teknik penilaian yang dapat digunakan
 - (1) Non tes.
 - (2) Tes baik berupa tes tertulis, tes lisan atau tes perbuatan.
 - (3) Bentuk tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda atau uraian.
 - (4) Dilaksanakan oleh guru mata pelajaran masing-masing dengan mengembangkan instrumen penilaian.

Pengolahan hasil pengukuran pencapaian dari setiap indikator yang diperoleh dari pelaksanaan ulangan harian baik melalui tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan (unjuk kerja) dan non tes (observasi, dll) dikelola oleh guru mata pelajaran untuk menghasilkan Nilai Harian (NH) setiap kompetensi dasar.

Contoh: Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Semester 2 mempunyai 5(lima) KD.

Tabel 2. 2
Pengolahan Hasil Ulangan Harian

No	Nama Peserta Didik	NILAI HARIAN					Rata-Rata (NH)
		KD 1	KD 2	KD 3	KD 4	KD 5	
1							
2							

Catatan: Nilai Harian Setiap KD, sudah merupakan kumulatif dari hasil ulangan harian dan nilai penugasan pada KD yang bersangkutan

2) Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan ulangan yang diadakan dalam pertengahan semester yang berlangsung. Terhitung dari 1 semester adalah 6 bulan maka ulangan tengah semester diadakan dipertengahan yaitu pada bulan ke 3 (sumber: <https://library.um.ac.id/ptk/pengertian-uts-ujian-tengah-semester-dan-uas-ujian-akhir-semester>).

Tujuan dari diadakannya ulangan tengah semester adalah sebagai berikut:

- a) Mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah proses pembelajaran 8-9 minggu.
- b) Memantau kemajuan belajar setelah proses pembelajaran 8 -9 minggu.
- c) Menentukan nilai hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran beberapa KD
- d) Melakukan perbaikan pembelajaran pada tengah semester berikutnya

Cakupan yang akan didapatkan dengan melaksanakan ulangan tengah semester adalah sebagai berikut:

- a) Meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode 8-9 minggu.
- b) Ketuntasan KD ditandai dengan ketuntasan setiap indikator-indikator pada KD yang bersangkutan.

Berikut adalah teknik, bentuk dan pelaksanaan yang perlu diperhatikan dalam ulangan tengah semester:

- a) Teknik dan bentuk penilaian yang dipilih sesuai yang direncanakan pada saat mengembangkan silabus

- b) Teknik penilaian yang digunakan lebih cenderung pada tes baik tes tertulis atau tes perbuatan
 - (1) Jika menggunakan tes tertulis, dapat diuji dengan tes bentuk objektif (pilihan ganda) dan atau tes bentuk uraian.
 - (2) Jika menggunakan tes perbuatan, dapat diuji dengan kinerja.
- c) Dilaksanakan oleh guru di bawah koordinasi satuan pendidikan, sehingga biasanya dilaksanakan secara bersama dan terjadwal.
- d) Dilaksanakan dengan terlebih dahulu menyusun instrumen penilaian

Contoh: mata pelajaran ekonomi kelas XI Semester 2 mempunyai 5 (lima) KD. Setelah proses pembelajaran 9 minggu, guru telah menyelesaikan 3 KD yaitu KD1, KD2 dan KD3, maka guru mengembangkan instrumen penilaian yang meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD1, KD2 dan KD3.

Pengolahan hasil pengukuran pencapaian yaitu didapatkan dari hasil pencapaian kompetensi peserta didik untuk beberapa kompetensi dasar yang diperoleh dari pelaksanaan ulangan tengah semester dikoreksi/diperiksa oleh guru mata pelajaran untuk menghasilkan satu nilai yaitu Nilai Tengah Semester (NTS).

3) Ulangan Akhir Semeser

Ujian akhir semester adalah suatu bentuk evaluasi yang dilakukan oleh siswa untuk mengetahui pencapaian kompetensi diakhir satuan pendidikan (sumber: <https://library.um.ac.id/ptk/pengertian-uts-ujian-tengah-semester-dan-uas-ujian-akhir-semester>).

Tujuan diadakannya ujian akhir semester ialah sebagai bentuk evaluasi atau tes yang mengukur pencapaian hasil kompetensi belajar siswa yang diajarkan oleh guru atau pendidik selama satu semester.

- a) Mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester dan di akhir tahun pelajaran.
- b) Memantau kemajuan belajar setelah proses pembelajaran 1 semester.
- c) Menentukan nilai hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran 1 semester baik semester ganjil maupun semester genap.

- d) Melakukan perbaikan pembelajaran pada semester berikutnya atau tahun pelajaran berikutnya.

Cakupan yang akan didapatkan dengan melaksanakan ulangan akhir semester adalah sebagai berikut:

- a) Urgensi: indikator yang secara teoretis, mutlak harus dikuasai oleh siswa.
- b) Kontinuitas: indikator lanjutan yang merupakan pendalaman indikator sebelumnya.
- c) Relevansi: indikator yang diperlukan untuk mempelajari dalam mata pelajaran lain.
- d) Keterpakaian: indikator yang memiliki nilai terapan tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah teknik, bentuk dan pelaksanaan yang perlu diperhatikan dalam ulangan tengah semester.

- a) Teknik dan bentuk penilaian yang dipilih sesuai yang direncanakan pada saat mengembangkan silabus.
- b) Teknik penilaian yang dapat digunakan lebih cenderung pada bentuk tes tertulis dengan menggunakan bentuk tes objektif dan atau tes bentuk uraian.
- c) Dilaksanakan oleh guru di bawah koordinasi satuan pendidikan, sehingga biasanya dilaksanakan secara bersama dan terjadwal.
- d) Instrumen penilaian yang dikembangkan mengacu pada jenis dan bentuk yang ada pada silabus.

Pengolahan hasil pengukuran pencapaian dilihat dari hasil pencapaian kompetensi peserta didik untuk semua kompetensi dasar yang diperoleh dari pelaksanaan ulangan akhir semester dikoreksi/diperiksa oleh guru mata pelajaran untuk menghasilkan satu nilai yaitu Nilai Akhir Semester (NAS).

- 4) Pengolahan dan Pelaporan Hasil belajar Peserta Didik
 - a) Pengolahan merupakan rangkaian kegiatan untuk mengolah semua hasil belajar peserta didik untuk menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.
 - b) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dirancang dan dilaksanakan dalam kerangka manajemen berbasis sekolah.

- c) Pelaporan hasil belajar yang dilakukan oleh guru atas perkembangan pembelajaran siswa berupa rapor. LHB (rapor) adalah laporan kemajuan belajar peserta didik dalam kurun waktu satu semester.
- d) Laporan prestasi mata pelajaran, berisi informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- e) Pelaporan hasil belajar hendaknya merinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.
- f) Laporan kemajuan belajar peserta didik disajikan dalam data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam angka (0-100) untuk setiap mata pelajaran, sedangkan data kualitatif berupa ketercapaian Kompetensi yang berisi deskripsi yang menggambarkan tingkat pencapaian kompetensi utuh peserta didik untuk setiap mata pelajaran.
- g) Penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan secara periodik melalui: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester.
- h) Cakupan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester/ulangan kenaikan kelas dapat memiliki kedudukan yang sama karena semuanya mencakup indikator yang representatif.

Tujuan dari hasil penilaian atau pelaporan hasil belajar peserta didik adalah:

- a) Menjadi informasi pencapaian kompetensi peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yang bermanfaat bagi pengembangan atau kemajuan hasil belajar peserta didik.
- b) Menjadi dasar bagi guru yang digunakan untuk perbaikan program dan kegiatan pembelajaran.
- c) Menjadi data bagi kepala sekolah yang digunakan untuk menilai kinerja guru dan tingkat keberhasilan siswa.

- d) Menjamin orangtua mendapatkan informasi secepatnya bilamana anaknya bermasalah dalam belajar.

Cakupan dari hasil penilaian atau pelaporan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Nilai Harian (kumulatif dari hasil nilai ulangan harian dan nilai penugasan).
- b) Nilai Harian (kumulatif dari hasil nilai ulangan harian dan nilai penugasan).
- c) Nilai Ulangan Akhir Semester atau Nilai Ulangan.
- d) Rambu-rambu:
 - (1) Nilai pada rapor merupakan gambaran pencapaian kemampuan peserta didik dalam satu semester. Nilai tersebut berasal dari nilai Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester.
 - (2) Kedudukan atau bobot nilai Ulangan Harian, Nilai Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester merupakan kebijakan satuan pendidikan yang dirumuskan bersama dengan dewan guru.
 - (3) Hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi satuan pendidikan dalam menentukan kedudukan atau bobot adalah cakupan indikator yang diukur, konsistensi dan kontinuitas pengukuran pencapaian kompetensi sehingga kedudukan atau bobot nilai Ulangan Harian sama atau lebih besar nilai Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester.

Dengan demikian, untuk memperoleh nilai hasil belajar (Nilai LHB) dapat dirumuskan:

$$\text{Nilai LHB} = x \text{ NH} + y \text{ NTS} + z \text{ (NAS)}$$

Keterangan:

- Nilai LHB: Nilai Laporan Hasil Belajar (Rapor) per Mata Pelajaran.
- NH: Nilai Harian.
- NTS: Nilai Ulangan Tengah Semester.
- NAS: Nilai Ulangan Akhir Semester/Nilai Ulangan Kenaikan Kelas x, y, z: Pembobotan masing-masing nilai.

Contoh 1. Pembobotan nilai Ulangan Harian *lebih besar dari* Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester, misal: 50% - 25%- 25%

Mata Pelajaran ekonomi:

- Nilai Ulangan Harian = 75
- Nilai Ulangan Tengah Semester = 70
- Nilai Ulangan Akhir Semester = 60

$$\begin{aligned} \text{Jadi Nilai pada rapor} &= (50\% \times 75) + (25\% \times 70) + (25\% \times 60) \\ &= 37,5 + 17,5 + 15 \\ &= 70 \end{aligned}$$

Contoh 2. Pembobotan nilai Ulangan Harian sama dengan Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Mata Pelajaran Ekonomi:

- Nilai Ulangan Harian = 75
- Nilai Ulangan Tengah Semester = 70
- Nilai Ulangan Akhir Semester = 65
- Jadi Nilai pada rapor = $(75 + 70 + 65)/3$

$$= 70$$

Contoh Format Pengolahan Nilai LHB daftar pengolahan nilai semester
Mata Pelajaran: Ekonomi Kelas/Semester: XI- IPS tahun pelajaran: 2018/2019.

Tabel 2. 3
Format Pengolahan Nilai

No	Nama Peserta Didik	NILAI HARIAN					Rata-Rata (NH)	NTS	NAS	Nilai LHB
		KD 1	KD 2	KD 3	KD 4	KD 5				
1										
2										

f. Pelaksanaan Remedial

1. Remedial dilakukan terhadap kompetensi dasar yang belum mencapai KKM.
2. Pelaksanaan kegiatan remedial maksimal dilaksanakan sebanyak 3 kali dan/atau dihentikan pada saat ketuntasan klasikal mencapai minimal 85%.

3. Bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial:
 - (1) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 50%.
 - (2) Pemberian bimbingan secara khusus, untuk bimbingan perorangan jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%.
 - (3) Pemberian tugas-tugas kelompok jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 20 % tetapi kurang dari 50%.
 - (4) Pemanfaatan tutor teman sebaya.
4. Mekanisme pelaksanaan remedial secara teknik menggunakan langkah-langkah, sebagai berikut:
 - (1) Menganalisis hasil evaluasi belajar peserta didik setelah selesai 1 KD tertentu.
 - (2) Menentukan ketuntasan peserta didik dan nilai rata-rata secara individual maupun klasikal.
 - (3) Menetapkan teknik remedial yang akan diterapkan.
 - (4) Melakukan evaluasi/penilaian untuk mengetahui keberhasilan tindakan.
 - (5) Menganalisis hasil evaluasi remedial serta menentukan tindakan berikutnya.
 - (6) Nilai remedial tidak melebihi dari nilai KKM.
 - (7) Kegiatan remedial dilaksanakan di luar jam tatap muka.

g. Ketentuan Penetapan KKM

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi

KKM ditetapkan oleh sekolah pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan :

1. Intake (kemampuan rata-rata peserta didik).
2. Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar).
3. Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sumber belajar).

Faktor-faktor dalam perhitungan kkm menurut KBK (2004), kriteria komponen yang dijadikan ukuran penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) ada empat yaitu esensial, kompleksitas, daya dukung dan intake, akan tetapi dalam pengembangan KTSP sejak 2006 ini kriteria komponen yang dijadikan ukuran penetapan KKM, mendudukan semua KD, SK, MP adalah penting atau esensial, sehingga menjadi tiga komponen saja, yaitu:

1. Tingkat kompleksitas, kesulitan/ kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi sebagai berikut:
 - (1) Guru yang dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik.
 - (2) Guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi.
 - (3) Guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan.
 - (4) Peserta didik dengan kemampuan penalaran tinggi.
 - (5) Peserta didik yang cakap/ terampil menerapkan konsep.
 - (6) Peserta didik yang cermat, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/ pekerjaan.
 - (7) Waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan/ latihan.
 - (8) Tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.
2. Daya dukung, yaitu kemampuan sumber daya pendukung dalam menyelenggarakan pembelajaran pada masing-masing sekolah atau madrasah. Yang dimaksudkan dengan daya dukung yaitu:
 - (1) Tenaga pengajar (guru) yang memenuhi kualifikasi minimal S1/ D4 yang selalu siap melaksanakan pembelajaran.

- (2) Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, ruangan kelas dan alat/ bahan untuk proses pembelajaran.
- (3) Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, ruangan kelas dan alat/ bahan untuk proses pembelajaran.
- (4) Kepedulian pemangku kepentingan (stakeholder) sekolah (Pengurus, Orang tua siswa, guru, dan karyawan). Keempat jenis daya dukung itu diharapkan tersedia dalam jumlah, kualitas dan waktu yang tepat.
3. Tingkat kemampuan (intake) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan, yaitu tingkat kemampuan rata-rata peserta didik pada sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Intake siswa atau tingkat kemampuan rata-rata siswa dapat ditentukan sebagai berikut. Untuk siswa kelas 1 SD atau kelas 7 SMP atau kelas 10 SMA/ SMK, penentuan intake siswa berdasarkan rata-rata hasil seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB), atau menggunakan STTB/ Ijazah, atau LHBS/ Rapor tingkat kelas sebelumnya. Bagi SD yang tidak melaksanakan seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB), penetapan langsung KKM berdasarkan KKM tahun pelajaran sebelumnya, atau ditetapkan berdasarkan keputusan rapat forum warga sekolah. Siswa kelas 1-6 SD atau kelas 7-9 SMP atau kelas 10-12 SMA/ SMK, penetapan intake siswa berdasarkan tingkat kemampuan rata-rata siswa yang dicapai dalam LHBS atau Rapor semester sebelumnya.
4. Langkah Menafsirkan Kriteria Menjadi Angka Nilai:

Tabel 2. 4
Tafsiran Angka Nilai

Kriteria	Tingkat	Poin Nilai	Rentang Nilai
1. Kompleksitas	Tinggi	1	50 – 64
	Sedang	2	65 – 80
	Rendah	3	81 – 100
2. Daya Dukung	Tinggi	3	81 – 100
	Sedang	2	65 – 80
	Rendah	1	50 – 64

3. Intake Siswa	Tinggi	3	81 – 100
	Sedang	2	65 – 80
	Rendah	1	50 – 64

Jika suatu mata pelajaran kompleksitasnya rendah, daya dukungnya sedang, dan intake siswa sedang, maka perhitungan penetapan KKM sebagai berikut:

- a) Perhitungan berdasarkan Poin Nilai

$$KKM = 3+2+2 \times 100 = 77.78$$

dibulatkan menjadi 78

- b) Perhitungan berdasarkan Rentang Nilai

$$KKM = 90+76+68 \times 100 = 78$$

Jika suatu mata pelajaran kompleksitasnya tinggi, daya dukung tinggi, dan intake siswa sedang, maka perhitungan penetapan KKM sebagai berikut:

- a) Perhitungan berdasarkan Poin Nilai

$$KKM = 1+3+2 \times 100 = 66.67$$

dibulatkan menjadi 67

- b) Perhitungan berdasarkan Rentang Nilai

$$KKM = 60+85+65 \times 100 = 70$$

Berdasarkan uraian di atas bahwa untuk menyusun dan menentukan KKM itu harus memperhatikan 3 aspek yaitu aspek kompleksitas, aspek inteks dan aspek daya dukung. Adapun standar kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan di SMA Pasundan 1 Bandung pada mata pelajaran ekonomi kelas X adalah 80.

h. Penilaian Hasil Belajar Pada Pembelajaran Ekonomi Subtema Konsep dasar Ilmu Ekonomi

1. Teknik Penilaian

Mekanisme dan Prosedur penilaian dilakukan dari proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan melalui penilaian sikap dan keterampilan selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui penilaian pengetahuan dan keterampilan selama pembelajaran.

2. Jenis dan Instrumen Penilaian

Tes dan Observasi

- a. Tes Tulis, Pilihan ganda dan uraian.
- b. Observasi

3. Langkah-langkah Ulangan Harian

- a. Guru mengkondisikan kelas dan siswa agar siap untuk mengikuti ulangan harian.
- b. Guru mengatur posisi duduk siswa sebelum memulai ulangan harian.
- c. Guru memberikan intruksi dalam pengerjaan ulangan harian
- d. Guru membagikan lembar kerja untuk ulangan harian kepada siswa
- e. Siswa mengerjakan soal ulangan harian dengan waktu yang telah ditentukan.
- f. Siswa mengumpulkan lembar kerja ulangan harian ke meja guru.
- g. Guru mengolah hasil dari ulangan harian berdasarkan penetapan penilaian yang berlaku dan nilai yang dihasilkan siswa harus memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 5
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Imas Rosita, 2015	Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif (<i>cooperatif learning</i>) metode diskusi tipe NHT melalui pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa	SMK Negeri 1 Bandung	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar pada materi subtema IPS di SMK Negeri 1 Bandung	Terdapat persamaan pada variabel Y, dimana peneliti dijadikan acuan, dan judul yang saya buat sama mengarah pada hasil belajar	Terdapat perbedaan pada variabel X dimana pada judul skripsi tersebut menggunakan metode diskusi
2	Dwi Intan Nurbasari,	Pengaruh	SMK Kencana	Terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kelas XI jurusan	Terdapat persamaan pada	Pada variabel Y

	2017	penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe number head together (nht) terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi	Bandung	akuntansi di SMK Kencana Bandung setelah diterapkannya model pembelajaran cooperative learning tipe number head together (nht).	variabel X, dimana peneliti yang akan dipakai untuk menjadi acuan didalammnya membahas mengenai model/metode pembelajaran.	dimana judul skripsi tersebut mengarah pada aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi, sedangkan judul yang peneliti buat mengarah pada hasil peserta didik.
3	Alfian Novrizal / 2015	Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi	Jakarta	Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi, yang semula nilai rata-ratanya adalah 66,5 menjadi 85,62 untuk kelas eksperimen, dan 77,19 untuk kelas kontrol.	Persamaanya adalah variabel (Y) yaitu hasil belajar.	a. Objek dan subjek penelitian b. Media/model yang digunakan.
4.	Bachtiar, 2016	Perbedaan hasil belajar peserta didik	MTs.N 13 Jakarta	Hasil peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe	Terdapat persamaan peneliti	Terdapat perbedaan pada metode

		menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT dan TGT pada konsep sistem peredaran darah manusia		STAD, NHT dan TGT membuat peserta didik lebih memahami konsep sistem peredaran darah manusia.	dengan menerapkan model pembelajaran NHT.	digunakan. Judul skripsi tersebut menggunakan metode sedangkan peneliti menggunakan metode kuasi eksperimen
--	--	---	--	---	---	---

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, secara umum terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuasi eksperimen, terdapat persamaan di variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sampel siswa sebagai objek penelitian, dan variabel Y yaitu hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian, dan mata pelajaran.

C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas kemampuan yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar pada seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan kognitif, psikomotor maupun afektif. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan evaluasi. Pada ranah kognitif itu terdapat enam aspek jenjang proses berfikir, mulai pada jenjang terendah hingga jenjang yang paling tinggi. Aspek kognitif yang digunakan peneliti untuk melihat hasil belajar siswa di SMA Pasundan 1 Bandung adalah nilai ulangan harian pada mata pelajaran ekonomi submateri konsep dasar ilmu ekonomi.

Proses penilaian terhadap hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik di Sekolah Menengah Atas khususnya untuk mata pelajaran ekonomi diantaranya adalah kurangnya minat dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi serta banyak peserta didik yang berbicara dengan teman sebangkunya. Pemahaman materi peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi khususnya pada subtema pendapatan nasional juga masih kurang. Selain itu juga model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga proses belajar mengajar pun menjadi kurang kondusif dan efektif. Akibatnya, guru mengalami kesulitan untuk membangkitkan minat belajar dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata ekonomi khususnya pada materi pendapatan nasional.

Tujuan dari pembelajaran yang telah direncanakan pun menjadi tidak seperti yang diharapkan yakni hasil belajar peserta didik rendah.

Oleh karena itu, guru atau pengajar pada saat ini dituntut untuk dapat berfikir kreatif dalam mengajar. Salah satu pemikiran kreatif guru atau pengajar dalam mengajar ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat pada materi

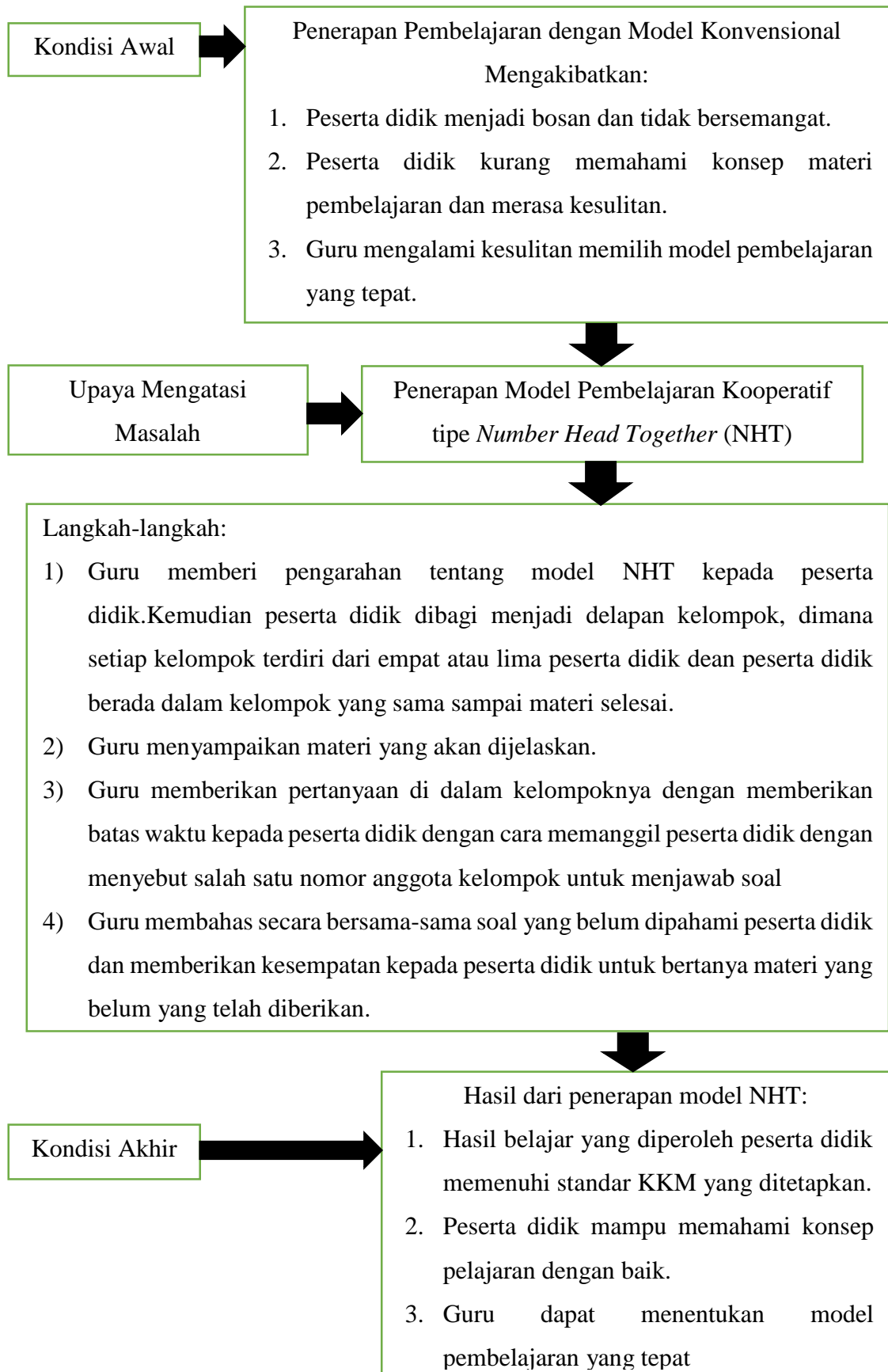
ajar yang akan disampaikan agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan keinginan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam mengajar diharapkan mampu mengajak peserta didik untuk dapat lebih mudah dalam memahami konsep atau materi yang disampaikan. Salah satu model pembelajaran yang dijadikan alternatif dalam mata pelajaran ekonomi adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Menurut Sohimin (2013, hlm. 45) model pembelajaran *cooperatif learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Menurut Setiani dan Priansa (2015, hlm.260) Model Pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

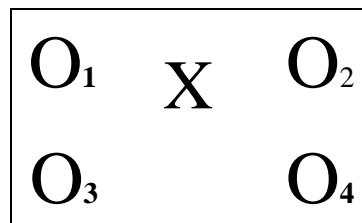
Menurut Sudjana (2016, hlm.3) “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”. Hasil belajar dianggap penting karena beberapa alasan yang telah diungkapkan, diantaranya ialah apabila mahasiswa mendapatkan hasil belajar yang baik dianggap mempunyai rancangan masa depan dengan baik, sehingga akan mudah untuk mencari pekerjaan dan diterima bekerja, atau melanjutkan pendidikan selanjutnya dengan baik.

Dengan demikian Model Pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) bisa berguna sebagai inovasi untuk dijadikan sebagai model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan subtema konsep dasar ilmu ekonomi. Dari hasil pengamatan peneliti setelah melihat keadaan yang ada, maka dari itu peneliti membuat kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Dalam proses belajar mengajar ada dua unsur yang sangat penting dimiliki oleh seorang pengajar yaitu metode mengajar dan model pembelajaran. Pemakaian model pembelajaran dalam proses mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar. Dari uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 2
Paradigma Penelitian

Dari paradigma diatas dapat di uraikan yaitu, satu kelas diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan satu kelas lagi diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. O_1 dan O_3 merupakan hasil belajar sebelum ada perlakuan. O_2 adalah hasil belajar setelah penggunaan model kooperatif tipe NHT. O_4 adalah hasil belajar yang di beri penggunaan model kooperatif tipe STAD. Penerapan model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar adalah $(O_1 - O_2) - (O_4 - O_3)$.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Pengertian asumsi menurut Arikunto (2010, hlm. 106) adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Asumsi merupakan anggapan dasar atau sesuatu yang dianggap benar dengan tujuan membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis merumuskan asumsi sebagai berikut:

- a. Guru memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan model-model pembelajaran.

- b. Guru memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran.
- c. Fasilitas untuk menerapkan model pembelajaran NHT dianggap memadai dalam pembelajaran di kelas.

2. Hipotesis

Hipotesis Menurut Arikunto (2013, hlm. 110) mengatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sebelum melakukan penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terlebih dahulu diajukan hipotesis penelitian untuk menjadi acuan dalam penelitian yang akan diuji kebenarannya, yaitu:

Berdasarkan pada rumusan masalah, kajian teori dan kerangka pemikiran maka terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi sub materi konsep dasar ilmu ekonomi dengan pembelajaran NHT melalui pendekatan kontekstual.